BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Minat Belajar

1. Definisi Minat

Minat ialah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Minat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.⁶ Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya.⁷

Menurut Makmun Khairani terdapat beberapa pengertian minat menurut para ahli yaitu Menurut Kamisa (1997), minat diartikan sebagai kehendak, keinginan, atau kesukaan. Menurut Gunarso (1995), minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya.⁸

⁶ Abdul Rahman Shaleh & Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2004), hlm. 26

⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 63

⁸ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 136

Beberapa pakar, minat di bawah ini akan dipaparkan beberapa definisi sebagai berikut:

- a. Menurut Crow and Crow (1984), minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimuli yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, suatu barang atau kegiatan, atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimuli oleh kegiatan itu sendiri.⁹
- b. Menurut Hurlock (1999), minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan, bila kepuasan berkurang dan minatpun berkurang.¹⁰

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa minat merupakan sikap seseorang yang mempunyai keinginan yang tinggi terhadap sesuatu atau suatu rasa kemauan yang kuat untuk suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dengan kata lain bahwa minat merupakan suatu rasa suka/senang, dorongan atau ketertarikan dari dalam diri seseorang yang mengarahkannya pada obyek yang diminatinya.

⁹*Ibid.*, hlm.137.

¹⁰Makmun Khairani, *Psikologi Belajar, Op.Cit.*, hlm.137.

2. Definisi Belajar

Adapun pengertian belajar itu sendiri sebagai berikut Belajar adalah proses perubahan tingkah yang bersifat permanen. Belajar juga dianggap sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.

Istilah belajar dalam definisi kimble digunakan terbatas pada perubahan perilaku yang relatif menetap, sebagaimana hasil perubahan-perubahan yang temporer dihasilkan oleh beberapa faktor, seperti kelelahan, obat-obatan, penyakit, atau dikarenakan minat yang bervariasi yang dipandang berbeda dari apa yang dipelajari.¹¹

Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”¹²

Abdul Rahman Shaleh menyatakan bahwa

Belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu perubahan di dalam keperibadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian¹³

¹¹ Netty Hartati dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 53.

¹² Akhmad Mawardi Syahid, *Bagaimana Manusia Belajar? Perspektif Islam Dan Psikologi Kontemporer*, *op. cit.*, hlm. 84.

¹³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 208.

Dari definisi-definisi tersebut di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting/asumsi dasar yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

- Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.
- Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relative mantap.
- Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.
- Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan.
- Belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relative langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.
- Belajar merupakan proses yang secara umum menetap, ada kemampuan bereaksi, adanya suatu yang diperkuat kemudian dilakukan dalam bentuk praktik atau latihan.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan

perubahan fisik tetapi perubahan jiwa yang disebabkan masuknya kesan-kesan baru.

Seseorang yang melakukan aktifitas belajar secara terus menerus tanpa minat dari luar dirinya merupakan minat intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan minat ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu minat ekstrinsik diperlukan bila minat instrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

Minat belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar anak didik.

Minat Belajar berasal dari dua kata yaitu Minat dan Belajar yang dimana Dalam proses belajar, minat mempunyai peranan yang sangat penting untuk membangkitkan semangat belajar siswa. “Dalam proses belajar, minat sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai minat dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.”¹⁴ Agar kegiatan belajar mengajar itu memberikan hasil yang efektif maka perlu adanya usaha untuk membangkitkannya.

Jadi minat belajar merupakan suatu dorongan atau kekuatan batin siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 148.

3. Bentuk dan Fungsi Minat Belajar

a. Bentuk-bentuk Minat Belajar

Ada beberapa bentuk minat yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut.

1) Memberi Angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat minat yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan belajar mereka di masa mendatang.

Penilaian yang diberikan harus diarahkan pada aspek kepribadian anak didik dengan cara mengamati kehidupan anak didik di sekolah, tidak hanya semata-mata berpedoman pada hasil ulangan di kelas, baik dalam bentuk formatif atau sumatif. Pemberian angka atau nilai yang baik juga penting diberikan kepada anak didik yang kurang bergairah belajar bila hal itu dianggap dapat meminat anak didik untuk belajar dengan bersemangat. Namun, bila sebaliknya, hal itu perlu dipertimbangkan sehingga tidak mendapatkan protes dari anak didik lainnya.

2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cendramata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi, dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

Dalam dunia pendidikan, hadiah biasa dijadikan sebagai alat minat. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua atau tiga dari anak didik lainnya. Pemberian hadiah bisa berupa beasiswa supersemar, atau bisa juga berupa buku-buku tulis, pensil, bolpoin, dan buku-buku bacaan lainnya yang dikumpulkan dalam sebuah kotak terbungkus dengan rapi.

3) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat minat untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Bila iklim belajar yang kondusif terbentuk, maka setiap anak didik

telah terlihat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

4) Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk minat yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai perestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat minat. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran anak didik lakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai interval waktu yang diberikan.

6) Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat minat. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih

giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari atau pada semester atau catur wulan berikutnya.

7) Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat minat. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan minat yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan disekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

8) Hukuman

Sanksi berupa hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah dapat menjadi alat minat dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Asalkan hukuman yang mendidik dan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran yang dilakukan.

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat minat yang baik dan efektif. Hukuman akan menjadi alat minat bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam.

Pendekatan edukatif yang dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah.

9) Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala keinginan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada minat untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tak berhasrat untuk belajar.

10) Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu aktivitas akan mempertahankan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mulai menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat minat yang utama yang dapat

membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah anak didik pahami.

11) Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat minat yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

b. Fungsi Minat Belajar

Minat sangat berperan dalam belajar. Dengan minat inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan minat itu pula kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai minat yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi minat sebagai berikut:

1) Minat sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari, sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar

dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Di sini, anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, minat yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2) Minat sebagai penggerak perbuatan

Minat sebagai penggerak perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, maksudnya minat mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu, makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh. Di sini anak didik sudah melakukan aktifitas belajar dengan segenap jiwa dan raga.

3) Minat sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai minat dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar

itulah sebagai pengarah yang memberikan minat kepada anak didik dalam belajar.

Uraian tersebut dapat diketahui bahwa minat itu berfungsi untuk menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar anak didik. Sehingga anak didik dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

B. Siswa

1. Definisi Siswa

Dalam kehidupan sehari-hari kita mungkin tidak asing dengan kata siswa Nata mendefinisikan istilah siswa sebagai berikut

Siswa atau murid didefinisikan sebagai orang yang berkeinginan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pendidikan, keterampilan pengalaman dan kepribadian dan lainnya yang akan menjadi bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalannya belajar yang sungguh-sungguh.¹⁵

Menurut Kamus Bahasa Indonesia siswa adalah “murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar:-SMU”.¹⁶

Siswa dalam istilah adalah peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan. Yang sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai

¹⁵Nata, *Dalam Aly*, (2008).

¹⁶Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2016).

dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif/pedagogis.

2. Adab Siswa dalam Membaca Al-Qur'an

Adapun adab sebelum dan ketika membaca Al-Qur'an tetap harus mendapat perhatian, agar bacaan itu menjadi lebih bermanfaat, memberikan pengaruh dan hasil. Setidak-tidaknya seperti yang dilakukan Rasulullah SAW dan para sahabat. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang yang membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Membaca Qur'an sesudah berwudhu karena ia termasuk zikir yang paling utama, meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadad.
- b. Membacanya ditempat yang bersih dan suci, untuk menjaga keagungan membaca Al-Qur'an.
- c. Membacanya dengan khusyu, tenang dan penuh hormat.
- d. Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum memulai membaca.
- e. Membaca Ta'awwuz (أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ) Pada permulaannya, berdasarkan firman Allah: *Apabila kamu membaca Qur'an hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk*". (An-Nahl: 98). Bahkan sebagian ulama mewajibkan membaca ta'awwuz ini.
- f. Membaca Basmallah (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ). Pada permulaan setiap surah kecuali surah Al-Bara'ah atau Taubah.¹⁷

Dalam Al-Qur'an di surah Taubah dianjurkan membacanya basmallah bila memulai dari pertengahan surat, atau kala berhenti membaca untuk suatu keperluan lalu memulainya lagi. Membaca

¹⁷Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: PT Pustaka Litera AntarNusa, 1992), hlm. 271.

Basmallah dengan menyebut Nama Allah ini dimaksudkan untuk mengharap barakah serta rahmat-Nya.¹⁸

- g. Membacanya dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan terang serta memberikan kepada setiap huruf akan haknya seperti membaca panjang dan idgam. Allah berfirman dalam Qur'an surah Al-Muzzammil ayat 4 :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً.

- h. Memikirkan ayat-ayat yang dibacanya. Cara pembacaan seperti inilah yang sangat dikehendaki dan dianjurkan, yaitu dengan mengkonsentrasikan hati untuk memikirkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibacanya dan berinteraksi kepada setiap ayat dengan segenap perasaan dan kesadarannya baik ayat itu berisikan doa, istigfar, rahmat maupun azab.
- i. Meresapi makna dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan janji maupun ancaman, sehingga merasa sedih dan menangis ketika membaca ayat-ayat yang berkenaan dengan ancaman karena takut dan ngeri.

Imam Ghazali menambahkan Menangis itu disunatkan serta membaca sesungguhnya jalan untuk memaksakan menangis, ialah mendatangkan kegundahan kepada hati. Maka dari kegundahan itu, timbullah tangis. Cara mendatangkan kedukaan hati, ialah memperhatikan akan apa yang ada di dalamnya, tentang berita menakutkan, janji azab karena durhaka, segala

¹⁸Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, *Mafatih Lit Ta'amul Ma'Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dengan judul *Kunci Menguak Al-Qur'an*, (Solo: CV Pustaka Mantiq, 1991), hlm. 67.

macam janji dan perikatan yang dipegangi, kemudian memperhatikan keteledoran tentang segala perintah dan larangannya. Maka dengan itu sudah pasti akan gundah hati dan menangis.¹⁹

“Apabila cara ini tidak dapat membangkitkan perasaan sedih, penyesalan dan tangis maka keadaan demikian harus disesali pula dengan menangis karena hal ini adalah suatu musibah”²⁰

- j. Membaguskan suara dalam membaca Al-Qur’an, karena Al-Qur’an adalah hiasan bagi suara dan suara yang bagus lagi merdu akan lebih berpengaruh dan meresap dalam jiwa.

C. Tajwid

1. Definisi Tajwid

Menurut bahasa, ilmu adalah suatu pengetahuan mengenai sesuatu yang telah disusun secara sistematis, sehingga antara satu bagian dengan yang lainnya saling berhubungan. Sedangkan tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus.²¹ Dengan demikian ilmu tajwid adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum bacaan al-Qur’an dengan baik dengan benar, sesuai yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Pengertian tajwid

¹⁹Imam Ghazali, *Ihya ‘Ulumiddin atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid I*, diterjemahkan oleh Ismail Yakub, dengan judul *Ihya ‘Ulumiddin atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid I*, (Singapore: Pustaka Nasional Pte. Ltd, 2003), hlm. 871-872.

²⁰Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, (Bogor: PT Pustaka Litera AntarNusa, 1992), hlm. 274.

²¹Acep Lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, CV. Penebit Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 3

secara harfiah bermakna melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan, tajwid berasal dari kata *Jawwada* dalam bahasa Arab.

Dalam ilmu Qira'ah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci al-Quran maupun bukan. Adapun masalah-masalah yang dikemukakan dalam ilmu ini adalah *makharijul* huruf (tempat keluar masuk huruf), *shifatul* huruf (cara pengucapan huruf), *ahkamul huruf* (hubungan antar huruf), *ahkamul maddi wal qasr* (panjang dan pendek ucapan), *ahkamul waqaf wal ibtida'* (memulai dan menghentikan bacaan) dan *al-Khat al-Utsmani*.

Adapun menurut para ulama mendefinisikan tajwid yakni memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada makhraj dan asalnya, serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksa-paksakan. Para ulama menganggap Qira'at al-Qur'an (apalagi menghafal) tanpa tajwid sebagai suatu lahn-lahn atau kerusakan atau kesalahan yang menimpa lafaz, baik secara khafiy maupun secara jaliy. Lahn jaliy adalah kerusakan pada lafadz secara nyata sehingga dapat diketahui oleh ulama qira'at maupun lainnya, menjadikan kesalahan i'rab atau shorof. Lahn khafiy adalah kerusakan pada lafadz yang hanya dapat diketahui oleh ulama qira'at dan para pengajar al-Qur'an yang cara

bacannya diterima langsung dari para ulama qira'at dan kemudian dilafalkan dengan teliti berikut keterangan tentang lafadz-lafadz yang salah itu.²²

Dengan demikian ketepatan pada tajwid dapat diukur dengan betul dan tidaknya pelafalan huruf-huruf al-Qur'an, yang berkaitan dengan tempat berhenti, panjang pendeknya bacaan huruf, dan lain sebagainya. Maka bagi umat Islam fardhu kifayah hukumnya belajar ilmu tajwid (mengetahui istilah-istilah dan hukumnya) serta fardlu 'ain hukumnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (praktek sesuai aturan-aturan ilmu tajwid).²³

2. Macam-Macam Ilmu Tajwid

- **Sukun dan Tanwin**

1. Idzhar

Apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf idzhar, maka cara membacanya yaitu jelas, terang. Huruf-huruf idzhar ini dibaca jelas karena tempat keluarnya huruf-huruf tersebut adalah mulut, ada pada kerongkongan atau tenggorokan.

Huruf-huruf idzhar: ا ع غ ح خ ها

Contoh: مِنْ أَلٍ فِرْعَوْنَ Nun mati bertemu dengan ا

هـ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ Nun mati bertemu dengan هـ

²² Syaikh Manna Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006, hlm. 229-230.

²³ As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, Team Tadarus AMM, Yogyakarta, 2005, hlm. 4.

2. Idgham Bigunnah

Apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf idgham bigunnah maka dibacanya dengan mendengung. Idgham artinya memasukkan, dan bigunnah artinya mendengung. Jadi cara membacanya dengan ditasydidkan ke dalam salah satu huruf idham dengan suara yang mendengung.

Huruf-huruf idgham bigunnah: ي ن م و

Contoh: مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ي Nun mati bertemu dengan ي

3. Idgham Bilagunnah

Apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf idgham bilagunnah maka dibacanya dengan dimasukkan namun tidak berdengung. Idgham artinya memasukkan, dan bilagunnah artinya tidak mendengung. Jadi cara membacanya dengan ditasydidkan ke dalam salah satu huruf idham dengan suara yang tidak mendengung.

Huruf-huruf idgham bilagunnah: ل ر

Contoh: مِنْ رَبِّكَ ر Nun Mati bertemu dengan ر

4. Iqlab

Apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf iqlab maka dibacanya dengan ditukar. Iqlab artinya meleburkan atau lebih mudahnya cara membacanya dengan menukar huruf menjadi huruf mim.

Huruf iqlab: ب

Contoh: كُلُّ جُزْبٍ بِمَا: Tanwin bertemu dengan ب

5. Ikhfa Haqiqi

Apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf ikhfa haqiqi, maka dibacanya dengan samar-samar. Ikhfa artinya menyamar atau menyembunyikan sedangkan haqiqi artinya sungguh-sungguh. Jadi cara membacanya harus terang dengan adanya dengung.

Huruf-huruf Ikhfa Haqiqi: ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك

Contoh: - ت أَنْتُمْ Nun mati bertemu dengan ت

a. Ikhfa Syafawi

Apabila mim mati bertemu dengan huruf ikhfa syafawi maka dibaca dengan samar. Caranya menyamarkan suara mim mati dengan diiringi dengungan. Meskipun dengungnya tidak terlalu terdengar jelas karena huruf mim mati dan ba memiliki tempat keluar yang sama yaitu dua bibir. Huruf ikhfa syafawi hanya satu. Hurufnya sama seperti iqlab, namun cara membacanya tidak dileburkan seperti iqlab.

Huruf Ikhfa Syafawi: ب

Contoh: وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ Mim mati bertemu dengan huruf ب

b. Idgham Mimi

Apabila mim mati bertemu dengan huruf idgham mimi, maka dibacanya melebur menjadi satu. Huruf idgham mimi

hanya satu, yaitu huruf mim. Jadi, idgham mimi adalah pertemuan dua huruf mim. Cara melafalkannya sama seperti melafadzkan mim yang bertasydid. Sebab, mim tasydid merupakan gabungan dari mim mati dan mim hidup.

huruf Idgham mimi: م

Contoh: وَمِنْ قُرَيْبَةٍ Mim mati bertemu dengan م

c. Idzhar Syafawi

Apabila mim mati bertemu dengan huruf-huruf idzhar syafawi, maka tetap harus dibaca jelas meski mulut tertutup. Huruf idzhar syafawi ada banyak, kecuali mim dan ba, karena kedua huruf tersebut merupakan milik ikhfa syafawi dan idgham mimi.

Huruf idzhar syafawi: ا ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف
ق ك ل ن و ه ي

Contoh: أَلَنْذَرْتَهُمْ أَمْ Mim mati bertemu dengan ا

6. Qalqalah

Apabila ada huruf qalqalah yang mati, maka cara membacanya harus membalik. ada dua macam qalqalah, qalqalah sugra dan qalqalah kubro. Hurufnya sama, namun penempatannya yang berbeda. Dibaca qalqalah sugra jika huruf qalqalah terletak di pertengahan kalimat. Dibaca qalqalah kubro jika huruf qalqalah berada di akhir kalimat.

Qalqalah sughra dibaca lebih tipis, seperti arti sughra sendiri yang artinya kecil. Sedangkan qalqalah kubro, cara membacanya dipantulkan lebih jelas dan lebih keras, seperti arti kubro yang artinya besar.

Huruf-Huruf Qalqalah: ب ج د ط ق

Contoh : ثُمَّ لِيَقْطَعَنَّ فَلْيَنْظُرْ : Ada huruf Qaf mati di tengah kata

D. Al-Qur'an

1. Definisi Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Al-Qura'an berisikan 30 Juz, 86 surah diturunkan di Mekkah dan 28 surah diturunkan di Madinah sehingga seluruhnya berjumlah 114 surah. "Sedangkan jumlah ayatnya terdiri atas 4.780 ayat diturunkan di Mekkah dan 1.456 ayat diturunkan di Madinah sehingga keseluruhan ayat Al-Qur'an berjumlah 6.236 ayat."²⁴

Secara bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata qara'a, yaqra'u, qira'atan, wa qur'anun yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Jadi, Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai bacaan atau kumpulan huruf-huruf yang terstruktur dengan rapi.

²⁴ Rois Mahfud, *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 107.

Ada beberapa pendapat tentang asal kata Al-Qur'an, di antaranya:

- a. Al-Syafi'I (150-204 H) berpendapat, bahwa kata Al-Qur'an ditulis dan dibaca tanpa hamzah (Al-Qur'an) dan tidak diambil dari kata lain. Ia adalah nama khusus dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai khusus untuk kitab-kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi Isa dan Musa.
- b. Al-Fara' dalam kitabnya "ma'an Al-Qur'an berpendapat, bahwa lafal Al-Qur'an tidak memakai hamzah, dan diambil dari kata qara'in jama' dari qarinah, yang berarti indikator (petunjuk). Hal ini disebabkan karena sebagian ayat-ayat Al-Qur'an itu serupa satu sama lain, maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa.
- c. Al-Asy'ari berpendapat, bahwa lafal Al-Qur'an tidak memakai hamzah dan diambil dari kata qarana, yang berarti menggabungkan. Hal ini disebabkan karena surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an dihimpun dan digabungkan dalam satu mushaf.
- d. Al-Zajjaj berpendapat, bahwa lafal Al-Qur'an itu berharzhamzah, mengikuti wazan fu'lan dan diambil dari kata al-qar'u yang berarti menghimpun. Hal ini karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menghimpun inti sari ajaran-ajaran dari kitab-kitab suci sebelumnya.
- e. Al-Lihyani berpendapat, bahwa lafal Al-Qur'an itu berharzhamzah, bentuk masdarnya diambil dari kata qara'a yang berarti membaca, hanya saja lafal Al-Qur'an ini menurut al-Lihyani berbentuk masdar dengan makna isim maf'ul. Jadi, Al-Qur'an artinya maqru' (yang dibaca).
- f. Subhi al-Shahih menyamakan kata Al-Qur'an dengan al-qira'ah sebagaimana dalam QS. Al-Qiyamah: 17-18.²⁵

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan Al-Qur'an. Para ulama Ushul Fiqh mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap melalui perantara Malaikat Jibril dan merupakan sebuah pahala dengan membacanya, yang diawali surah Al-Fatihah dan

²⁵ Masifuk Zuhdi, *Pengantar 'Ulumul Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 2-3.

diakhiri dengan surah An-Nas. Senada dengan pengertian ini, Muhammad Ali ash-Shabuni mengungkapkan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai khatamul anbiya (penutup para Nabi), melalui perantara Malaikat Jibril 'alaihissalam dan ditulis pada mushaf (lembaran-lembaran). Kemudian disampaikan kepada kita secara mutawattir dan membaca serta mempelajarinya merupakan sebuah amal ibadah, yang dimulai dari surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.

Adapun pendapat beberapa ulama tentang pengertian Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Muhammad Salim Muhsin, menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang ditulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek.
- b. Abdul Wahab Khalaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT. yang diturunkan melalui Roh al-Amin (Jibril) kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam

mushaf yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.

- c. Muhammad Abduh mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi yang paling sempurna (Muhammad SAW). Ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.²⁶

2. Keutamaan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah, dzat yang menggenggam alam semesta. Al-Qur'an diturunkan kepada manusia dengan berbagai kemukjizatan dan keistimewaan. Beruntunglah bagi umat Islam yang senantiasa membaca Al-Qur'an, baik siang maupun malam. Karena dengan membaca Al-Qur'an, kita akan berinteraksi dengan dzat yang Maha Agung lagi Maha Kuasa. Dengan membaca Al-Qur'an kita akan mendapatkan proses enlightenment (pencerahan) dalam kehidupan kita, karena sifat Al-Qur'an adalah An-Nur yang berarti cahaya yang menyinari kehidupan orang-orang yang membaca dan mengamalkannya.

²⁶ Muhaimin, et al. *Kawasan dan wawasan studi Islam*. (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 82-83.

Berikut akan dipaparkan beberapa keutaman-keutamaan yang akan didapatkan oleh orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an

a. Mendapatkan ketenangan

Al-Qur'an merupakan obat mujarab bagi seseorang yang sedang mengalami kegundahan hati, kegalauan, keputusasaan, kekecewaan, kecemasan, dan kesedihan dalam hidupnya. Al-Qur'an hadir dalam kehidupan manusia dengan harapan-harapan kebahagiaan dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk bangkit dan keluar dari masalah yang dihadapinya. Al-Qur'an hadir dalam kehidupan manusia dengan pesan-pesan spiritual yang akan menguatkan hati kita bahwa dibalik kesulitan ada kemudahan, bahwa Allah tidak akan pernah tidur dan merasa bosan untuk mendengarkan 'keluhan' hambanya.

b. Menyehatkan Fisik

Al-Qur'an merupakan firman-firman Allah yang maha baik. Al-Qur'an selalu memberikan respon positif bagi tubuh kita. Penemuan ilmiah mutakhir menemukan bahwa air akan menerima respon baik dari stimulus yang diberikan kepadanya. Sedangkan tubuh kita berupa air, hasil penemuan terakhir mengatakan bahwa kurang lebih 70% kandungan air ada dalam tubuh kita. Kondisi ini akan dipengaruhi oleh kondisi, lingkungan, dan aktivitas tubuh kita. Maka tidak heran jika orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an akan mendapatkan kesehatan fisik.

c. Mencerdaskan Otak

Membaca Al-Qur'an juga dapat mencerdaskan otak para pembacanya. Secara lahiriyah, otak kita berupa cairan sebanyak 70% dari tubuh kita. Berdasarkan teori tentang keajaiban air, maka air akan dipengaruhi dan merespon terhadap stimulus yang diberikan, baik internal maupun eksternal. Sedangkan kita tahu, Al-Qur'an adalah stimulus terbaik. Selain itu, membaca Al-Qur'an juga dapat memacu aktifitas berfikir otak, karena banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk berpikir dan menggali hikmahnya serta melakukan pembuktian ilmiah.

d. Melancarkan Rezeki

Membaca Al-Qur'an adalah cara yang tepat untuk melancarkan rezeki. Dalam perspektif materialisme, rezeki selalu didefinisikan dengan uang. Namun dalam pandangan Islam, rezeki bermakna sangat luas tidak hanya diukur dengan uang, rezeki bisa berbentuk dengan kesehatan dan kebahagiaan, walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa uang merupakan salah satu bentuk rezeki yang dikaruniakan oleh Allah SWT.

e. Menyembuhkan Penyakit

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an juga mampu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seseorang. Allah SWT berkali-kali menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai obat untuk

menyembuhkan penyakit yang diderita oleh yang membacanya.

Sebagaimana firman Allah SWT surah Al-Isra ayat 82 sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا.

Ayat diatas menjelaskan tentang keutamaan Al-Qur'an penyembuh penyakit-penyakit hati.

f. Mencegah Musibah

Membaca Al-Qur'an juga akan menjauhkan seseorang dari musibah. Perlindungan yang akan diberikan oleh Allah akan mencegahnya dari marabahaya. Rasulullah SAW dalam hadits qudsi mengatakan bahwa perhatian dan perlindungan Allah kepada orang-orang yang membaca Al-Qur'an lebih baik dibandingkan dengan orang-orang yang meminta perlindungan dan keutamaan orang-orang yang memintanya.

g. Melipatgandakan Pahala

Membaca Al-Qur'an merupakan momen dalam mengumpulkan pahala di sisi Allah. Karena dengan membaca Al-Qur'an, Allah akan melipatgandakan pahalanya bagi kita.

h. Memudahkan Masuk Surga

Membaca Al-Qur'an juga mengantarkan seseorang masuk surga. Kecintaan Allah pada para pembaca Al-Qur'an sebagaimana kecintaan Allah terhadap para kekasihnya.

i. Mendapatkan Syafa'at di Alam Kubur

Keutamaan yang akan diterima oleh orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an adalah Syafa'at yang akan ia terima pada Hari Kiamat nanti. Rasulullah SAW bersabda:

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقَ وَيُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

Dalam hadist tersebut, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa Al-Qur'an akan datang memberi syafa'at dan mengangkat derajat orang yang membacanya pada hari Kiamat. Al-Qur'an akan meminta kepada Allah SWT untuk menghiasi dan mendandani pemiliknya dan Dia pun memenuhi permintaannya dengan memakaikan mahkota kemuliaan dan meridhai pemilik Al-Qur'an.²⁷

E. TPQ

1. Definisi TPQ

²⁷ Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bansung: Ruang Kata, 2012), hlm. 68-85.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata taman diartikan sebagai “tempat yang menyenangkan.”²⁸ Sesuai dengan judul dalam skripsi ini maka taman disini dapat diartikan sebagai suatu tempat atau wadah yang di dalamnya dirasakan kenyamanan dan kesejukan untuk mempelajari bacaan Al-Qur’an dan mendalami serta mengkaji ilmu agama yang sesuai tuntunan Al-Qur’an dan hadits.

Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA/TPQ) adalah unit pendidikan non-formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan Al-Qur’an sebagai materi utamanya, dan diselenggarakan dalam suasana yang Indah, Bersih, Rapi, Nyaman, dan Menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata “taman” yang dipergunakan. TPA/TPQ bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur’ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur’an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur’an, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

²⁸ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.1425.

²⁹ Kompasiana, *Pendidikan Karakter Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur’an*, dalam <https://www.kompasiana.com/arygunawan/5500dfbda333117c6f5124af/pendidikan-karakter-berbasis-taman-pendidikan-al-qur-an-tpa-tpq#> diakses pada 6 Januari 2020. Pukul 22:30 Wita.

TPQ atau biasa dikenal dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar di luar sekolah. Pesertanya secara umum ditujukan pada anak-anak usia taman kanak-kanak (TK). Tetapi pada praktiknya sering ditemukan anak-anak usia sekolah dasar (SD) atau sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) bahkan terkadang sekolah lanjutan tingkat akhir (SLTA) yang ingin lancar membaca dan menulis Al-Qur'an. Jangkauan TPQ sangat luas, mencakup daerah perkotaan hingga di pelosok desa. Hampir di setiap masjid atau mushola terdapat TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Sifat pendidikannya pun lebih populis, demokratis, *egaliter* (bersifat sama atau sederajat). Siapa saja bisa menjadi *ustazd* atau *ustazdah* asalkan ada kemauan, penguasaan materinya yang memadai terkadang seadanya, dibekali kesabaran, dan keterampilan dalam mengajar peserta didiknya.

Widodo Supriyono menyatakan materi pokoknya adalah buku Qiroati atau buku iqra'. Sedang materi penunjangnya meliputi hafalan surah-surah pendek, hafalan bacaan shalat dan praktiknya, hafalan doa-doa sehari-hari, dan menulis huruf Al-Qur'an. Sistem yang digunakan adalah campuran antara klasik dan individual. Sedang metode yang digunakan adalah CBSA dengan tidak meninggalkan prinsip CBM (Ceria, Bermain dan Menyanyi).³⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an TPQ adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal yang secara khusus membina anak didiknya atau di lembaga TPQ ini sering disebut sebagai siswa dan siswawati untuk mendalami cara

³⁰ Widodo Supriyono, *et.al, Sukses Dengan Gaya Belajar*, (Yogyakarta: PINUS, 2009), hlm. 52-53.

membaca dan menulis Al-Qur'an secara baik dan benar serta pelajaran yang diajarkan di TPQ tersebut untuk membentuk sikap kepercayaan diri siswa berakhlak mulia sesuai tutunan Al-Qur'an dan Hadits.

2. Tujuan TPQ

Tujuan yang hendak dicapai di TPQ ini adalah setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan di TPQ ini, diharapkan mereka telah memiliki bekal dasar untuk menjadi generasi yang mencintai Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidupnya sehari-hari (generasi Qur'ani).

Dengan kata lain tujuan dari adanya TPQ adalah untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an dan mampu membaca dengan baik dan benar. Memupuk rasa cinta terhadap Al-Qur'an yang pada akhirnya juga mempersiapkan anak didik menempuh pendidikan agama selanjutnya.

Tujuan penyelenggaraan TPQ adalah mendidik para siswa menjadi manusia yang berkepribadian Qurani dengan sifat-sifat:

a. Cinta Al-Qur'an

TPQ mendidik para siswa menjadi generasi yang menyukai, menyayangi, dan merindukan Al-Qur'an.

b. Komitmen terhadap Al-Qur'an

TPQ mendidik para siswa menjadi generasi yang merasa terikat untuk mengaktualisasikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an bagi diri sendiri dan lingkungannya dengan tabah lahir batin menghadapi segala resiko yang timbul secara intern maupun ekstern.

c. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup

TPQ mendidik para siswa menjadi generasi yang sehari-hari membaca Al-Qur'an, mempelajari dan menghayati ajarannya, menjadikan nilai-nilainya sebagai tolak ukur bagi perbuatan sehari-hari dalam setiap segi kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, seni, pendidikan, dan lain-lain.³¹

3. Dasar TPQ

Ditinjau dari segi yuridis ada beberapa peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan dasar tentang keberadaan TPQ, yaitu:

- a. Pancasila.
- b. Undang-Undang Dasar 1945.
- c. Garis-Garis Besar Hukum Negara (GBHN).
- d. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 212.

³¹ *Ibid.* hlm. 209-210.

- e. Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- f. Surat Keputusan Bersama Manteri Dalam Negeri dan Manteri Agama Nomor 128 Tahun 1982, Nomor 44a Tahun 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Umat Islam dalam Rangka Peningkatan Penghayatan dan Pengalaman Al-Qur'an dalam kehidupan.
- g. Intruksi Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1990 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.³²

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Membaca Al-Qur'an

Telah kita ketahui bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa yang sedang belajar. Faktor-faktor ini diantaranya adalah minat individu terhadap sesuatu. Faktor dari luar yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini di antaranya seperti orangtua, guru, teman dalam bergaul dan lingkungan. Untuk mengetahui lebih jelas dari faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Minat

Secara sederhana, “minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.³³ Kegiatan yang diminati seseorang, akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

Minat, menurut Slameto adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.³⁴

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 152.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 191.

Sedangkan “Menurut Whiterington bahwa minat adalah kesadaran seseorang mengandung sangkut paut dengan dirinya”.³⁵

Jadi, minat yang ada didalam diri individu merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu. Minat belajar siswa yang tinggi menyebabkan belajar siswa lebih mudah dan cepat.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadits akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

2. Perhatian orangtua

Anak belajar perlu dorongan dan perhatian orangtua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

Abu Ahmadi menambahkan “Faktor lain yang masih ada hubungannya dengan faktor Perhatian orangtua adalah hubungan orangtua dengan anak. Apakah hubungan itu bersikap acuh tak acuh atau diliputi

³⁵ Whiringthon, *et.al*, *Psykologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 135.

suasana kebencian, atau sebaliknya diliputi oleh hubungan yang terlalu kasih sayang”.³⁶

Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sotjipto Wirowidjojo dengan pernyataan yang menyatakan bahwa: “keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sangat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara dan dunia”.

3. Guru

Guru sebagai panutan dari anak didiknya merupakan hal penting dalam sebuah pembelajaran seperti pendapat Abdul Rahman Shaleh yaitu “Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya juga turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai”.³⁷

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai

³⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm 289.

³⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 222.

gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membeci gurunya, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

4. Teman Bergaul

Pengaruh dari teman bergaul siswa cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat yang buruk juga.

Djoko Susilo menambahkan “Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orangtua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lemah)”.³⁸

5. Lingkungan Masyarakat

Pengaruh dari lingkungan dapat mempengaruhi belajar seseorang. Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar

³⁸ M. Djoko Susilo, *Sukses dengan Gaya Belajar*, (Yogyakarta : PINUS, 2009), hlm.88-89.

siswa masyarakat yang terdiri dari “orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada disitu. Anak/siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang sekitar”.³⁹

³⁹ *Ibid*